

**PENGGORGANISASIAN DAKWAH  
PIMPINAN DAERAH MUHAMMADIYAH  
KABUPATEN SLEMAN**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Disusun oleh :  
**JAJA ZAINAL MUTTAQIEN**  
NIM : 02241176

---

**JURUSAN MANAJEMEN DAKWAH  
FAKULTAS DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2006**

**PENGORGANISASIAN DAKWAH  
PIMPINAN DAERAH MUHAMMADIYAH  
KABUPATEN SLEMAN**

**SKRIPSI**



Diajukan Kepada Fakultas Dakwah  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam



Disusun oleh : Jaja Zainal Muttaqien  
NIM : 02241176  
Jurusan : Manajemen Dakwah  
Dosen Pembimbing : Drs. H. Afif Rifa'i, MS

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

---

**JURUSAN MANAJEMEN DAKWAH  
FAKULTAS DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2006**

Drs. H. Afif Rifa'i, MS

**NOTA DINAS**

Hal : Skripsi Saudara Jaja Zainal Muttaqien

Lamp : Eksemplar

Kepada yth:

Dekan Fakultas Dakwah

UIN Sunan Kalijaga

di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah diadakan pengarahan, bimbingan, koreksi, dan perbaikan seperlunya dari skripsi saudara:

Nama : **Jaja Zainal Muttaqien**

N I M : **02241176**

Jurusan : **Manajemen Dakwah**

Judul : **PENGORGANISASIAN DAKWAH PIMPINAN DAERAH  
MUHAMMADIYAH KABUPATEN SLEMAN**

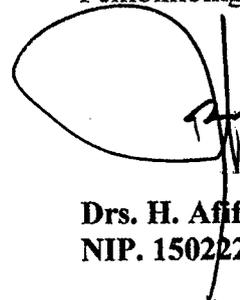
Kami memandang telah memenuhi syarat untuk diajukan kepada Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk dipertanggungjawabkan dalam sidang Munaqosyah sebagai karya ilmiah dalam bidang Manajemen Dakwah.

Demikian harapan kami agar dapat menjadi maklum dan kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 5 April 2006

Pembimbing



**Drs. H. Afif Rifa'i, MS  
NIP. 150222293**



DEPARTEMEN AGAMA RI  
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
**FAKULTAS DAKWAH**  
Jl. Marsda Adisucipto, Telepon (0274) 515856 Fax (0274) 552230  
Yogyakarta 55221

## PENGESAHAN

Nomor : UIN. 02 / DD / PP.00.9 / 693/ 2006

**Skripsi berjudul : Pengorganisasian Dakwah**

**Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Sleman**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

JAJA ZAINAL MUTTAQIEN

NIM: 02241176

Telah dimunaqosahkan pada:

Hari : KAMIS

Tanggal : 13 April 2006

Dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga

### SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Drs. A Machfudz Fauzy, M.Pd  
NIP. 150189560

Sekretaris Sidang

Andy Dermawan, M.Ag  
NIP. 150314243

Pembimbing/Renguji I

Drs. H. Afif Rifa'i, MS  
NIP. 150222293

Penguji II

Dra. Ili Mikhriani, MM  
NIP. 150299969

Penguji III

Okrisal Eka Putra, Lc. M.Ag  
NIP. 150316229

Yogyakarta, 17 April 2006



UIN SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH  
DEKAN

Drs. H. Afif Rifa'i, MS  
NIP. 150222293

## MOTTO

Kebenaran yang tidak terorganisir, dapat dikalahkan

oleh kebatilan yang diorganisir

*(Sayyidina Ali r.a)\**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

\* PPM Majelis Tabligh, *Teknik dan Materi Dakwah Masa Kini*, (Yogyakarta: PPM MT, 1972), halaman 30.

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

- ♥ Mimi dan Mama, kasih sayang yang tak henti mengalir dari lubuk hati semoga Allah memberkahi, dan menempatkan kepada derajat yang tinggi.
- ♥ Ade, Ajud, Id, Ayip, Mupid, Muhit, dan Apip semua adikku teranta, Aa berharap semoga engkau semua haus dalam mencari Ilmu.
- ♥ Ema, Bapak keluarga di Cibuni dan keluarga besar Pondok Pesantren Sabilul Mandhiyyah doamu semua mengalir bagai mata air yang terus memancar.
- ♥ Calon pendamping hidup yang masih ada dalam perjuangan semoga Allah memberikan yang terbaik.
- ♥ Almamaterku UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

## KATA PENGANTAR



Segala puji hanyalah bagi Allah SWT semata, hanya kepadanya kami berlindung dan memohon pertolongan serta hanya kepadaNya kami berserah diri. Dia Maha Kuasa dan Maha Bijaksana.

Salam sejahtera semoga senantiasa tetap tercurahkan kepada Muhammad SAW, putra Abdullah yang diutus Allah SWT dengan membawa agama Islam yang luhur sebagai agama dakwah.

Penulis bersyukur atas petunjuk, pertolongan, dan kekuatan lahir maupun bathin yang diberikan Allah SWT, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik, walaupun jauh dari kesempurnaan.

Tidak lupa penyusun ingin mengucapkan dengan penuh rasa terima kasih dan penghargaan serta penghormatan kami kepada:

1. Dekan Fakultas Dakwah Bapak Drs. H. Afif Rifa'i, MS sekaligus selaku pembimbing, terima kasih atas kesabaran dan dorongan semangat yang telah diberikan.
2. Ketua dan Sekretaris jurusan Manajemen Dakwah yang telah membantu terlaksananya penyusunan skripsi ini.
3. Dosen-dosen Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan seluruh staff sekretariat Fakultas Dakwah semoga Allah SWT memberikan kemudahan dalam segala kebutuhan.

4. Bapak Drs. H. Abdul Chaliq Muchtar, M.Si, Bapak Drs. H Murwan Hudi, dan Bapak Drs. Sri Purnomo Seluruh pejabat dan staff pengurus Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Sleman yang berada di kantor PDM Jl. Magelang N0. 07 Jombor Sinduadi Mlati Sleman Yogyakarta. Terima kasih atas dorongan dan bantuan yang telah diberikan.
5. Lailatul Qoimah semua kehidupan pasti mengalami rintangan, tantangan, bahkan cobaan yang tak bisa lepas tangan tapi harus menghadapinya dengan penuh semangat.
6. Teman-teman di kampus (Warno, Ma'mun, Topik, Agung, Khoiri, Rito Paijo, Nuzully, Aris, Shinta, Merly,) teman-teman MD-B 02 belajar dari kehidupan, dan hidup memang harus belajar.
7. Al-Hikmah dan seluruh jama'ahnya terima kasih do'a dan semangat hidup yang kau berikan, semoga Allah SWT menerima dan meridhoi amal ibadah kita semua. Aamiin.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
Yogyakarta, 5 April 2006

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
NOTA DINAS .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
MOTTO .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	viii
<b>BAB I      PENDAHULUAN</b>	
A Penegasan Judul .....	1
B Latar Belakang Masalah .....	3
C Rumusan Masalah .....	8
D Tujuan Penelitian .....	8
E Kegunaan Penelitian .....	9
F Tinjauan Pustaka .....	9
G Kerangka Teoritik .....	11
1 Tinjauan Tentang Manajemen Dakwah	
a Pengertian Manajemen Dakwah .....	11
b Tujuan dan Fungsi Manajemen Dakwah .....	12
c Level Manajemen .....	15
d Pengertian Pengorganisasian Dakwah .....	15
e Tipe-tipe Organisasi .....	17
f Proses Pengorganisasian Dakwah .....	22
g Tujuan Pengorganisasian Dakwah .....	28
2 Tinjauan Faktor Penghambat dan Pendukung .....	28
H Metode Penelitian	
1 Penentuan Subjek dan Objek Dakwah .....	30
2 Metode Pengumpulan Data .....	31
a Metode Interview .....	31

	b Metode Observasi .....	32
	c Metode Dokumentasi .....	32
	3 Keabsahan Data .....	33
	4 Metode Analisis Data .....	33
	I Sistematika Pembahasan .....	34
BAB II	GAMBARAN UMUM MAJELIS TABLIGH DAN DAKWAH KHUSUS (MTDK) PIMPINAN DAERAH MUHAMMADIYAH KABUPATEN SLEMAN	
	A Sejarah Berdiri dan Berkembangnya .....	35
	B Fungsi dan Tujuan Majelis Tabligh dan Dakwah Khusus ..	39
	C Manajemen Dakwah Majelis Tabligh dan Dakwah Khusus	43
	D Struktur Kepengurusan Majelis Tabligh dan Dakwah Khusus periode 2000-2005 .....	54
BAB III	ANALISIS DATA PENGORGANISASIAN DAKWAH	
	A Aktivitas Dakwah Majelis Tabligh dan Dakwah Khusus ...	55
	B Proses Pengorganisasian Dakwah Majelis Tabligh dan Dakwah Khusus .....	67
	C Faktor Penghambat dan Pendukung Pengorganisasian Dakwah Majelis Tabligh dan Dakwah Khusus .....	81
BAB IV	PENUTUP	
	A Kesimpulan .....	84
	B Saran-saran .....	88
	C Kata Penutup .....	89
	DAFTAR PUSTAKA	
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. PENEKASAN JUDUL

Judul skripsi ini adalah **“PENGORGANISASIAN DAKWAH PIMPINAN DAERAH MUHAMMADIYAH KABUPATEN SLEMAN”**. Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul skripsi, maka peneliti perlu menjelaskan beberapa istilah judul skripsi tersebut;

##### 1. Pengorganisasian Dakwah

A. Rasyad Shaleh mendefinisikan pengorganisasian dakwah ialah “proses mengatur dan menghubungkan kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan oleh para pelaksana secara berhasil dan berdaya guna, serta menghimpun dan mengkombinasikan segenap faktor yang diperlukan dalam proses dakwah.<sup>1</sup> Yang meliputi kegiatan: (1) Membagi-bagi dan menggolong-golongkan tindakan-tindakan dakwah dalam kesatuan-kesatuan tertentu, (2) Menentukan dan merumuskan tugas dari masing-masing kesatuan, serta menempatkan pelaksana atau da’i untuk melakukan tugas tersebut, (3) Memberikan wewenang kepada masing-masing pelaksana, (4) Menetapkan jalinan hubungan.<sup>2</sup>

Definisi pengorganisasian dakwah disini adalah suatu keseluruhan proses mengatur, dan mengkombinasikan segenap faktor yang diperlukan dalam proses dakwah yang meliputi Membagi dan menggolong tindakan dakwah dalam kesatuan tertentu, Merumuskan tugas dari masing-masing kesatuan dan menempatkan pelaksana dakwah, memberikan wewenang, serta menetapkan jalinan hubungan.

---

<sup>1</sup> Abdul Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Muhammadiyah: Mengimplementasikan Prinsip Manajerial Dalam Meraih Kesuksesan Dakwah*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2005) halaman 144.

<sup>2</sup> -----, *Manajemen Dakwah Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), halaman 90.

## 2. Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Kabupaten Sleman

Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) adalah Perangkat Organisasi Muhammadiyah tingkat Daerah yang bertugas menyelenggarakan usaha organisasi yang berlingkup Kabupaten atau Kotamadya.<sup>3</sup> PDM Kabupaten Sleman beralamatkan di Jalan Magelang Km. 07 Jombor Sinduadi Mlati Sleman Yogyakarta.

Untuk melancarkan jalannya aktivitas dakwahnya PDM Kabupaten Sleman mempunyai Majelis Tabligh dan Dakwah Khusus (MTDK) yang berfungsi sebagai badan pembantu Pimpinan Daerah Muhammadiyah. Oleh sebab itu penelitian mengenai pengorganisasian dakwah PDM dibatasi pada pengorganisasian dakwah oleh MTDK Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Sleman.

Berdasarkan pengertian tersebut diatas maka maksud judul penelitian ini adalah penelitian terhadap proses mengatur, dan mengkombinasikan segenap faktor yang diperlukan dalam proses dakwah yang meliputi membagi dan menggolong tindakan dakwah dalam kesatuan tertentu, merumuskan tugas dari masing-masing kesatuan dan menempatkan pelaksana dakwah, memberikan wewenang, serta menetapkan jalinan hubungan yang direalisasikan oleh Majelis Tabligh dan Dakwah Khusus (MTDK) PDM Kabupaten Sleman periode 2000-2005.

---

<sup>3</sup> *Ibid*, halaman 9.

## B. LATAR BELAKANG MASALAH

Agama Islam adalah agama dakwah yang bertujuan untuk mengajak umat Islam dan seluruh umat manusia ke jalan yang benar, agama Islam dilahirkan sebagai agama yang sempurna karena didalamnya berisi ajaran yang utama yang sangat ideal dan lengkap serta “*up to date*” bagi kemajuan dan ketinggian harkat dan martabat manusia, baik yang menyangkut keduniaan ataupun urusan keakhiratan.

Abdul Rosyad Shaleh mengatakan Islam sebagai agama dakwah yang memerintahkan umatnya untuk menyebarkan dan menyiarkan ajarannya kepada seluruh umat manusia.<sup>4</sup> Menurutny ajaran Islam tersebut bilamana diamalkan secara benar-benar dan sungguh-sungguh dalam seluruh aspek kehidupannya, maka akan membawa rahmat bagi seluruh alam yang dapat menjamin kebahagiaan dan kesejahteraan hidup. Sifat kebahagiaan dan kesejahteraan hidup tersebut tidak hanya di dunia semata, namun kelak kita pada kehidupan yang sebenarnya yaitu akhirat.

Pelaksanaan dakwah dimana sekarang dan mendatang semakin berat karena semakin kompleks masalah-masalah yang dihadapi dan harus diatasi oleh pelaksana dakwah, maka dalam penyebaran agama Islam atau dalam rangka menanamkan nilai-nilai ajaran Islam kepada masyarakat luas harus dilaksanakan secara hati-hati dan sungguh-sungguh.

---

<sup>4</sup> *Ibid*, halaman 1.

Ahmad Watik Pratikya memandang bahwa pada masyarakat yang semakin maju akan dijumpai persoalan-persoalan yang menyangkut tata nilai juga tata kehidupan baik bidang sosial, bidang ekonomi, bidang politik dan lain sebagainya, persoalan-persoalan tersebut merupakan permasalahan dakwah.<sup>5</sup> Maka disinilah perlunya sebuah keahlian dan pengetahuan dalam menghadapi dan mengantisipasi terhadap permasalahan dakwah yang cenderung terjadi pada masyarakat yang semakin berkembang. Dengan berbekal keahlian dan pengetahuan luas adalah menjadi senjata untuk dapat menghadapi masalah dakwah, itulah bentuk kesungguhan dalam melaksanakan dakwah terhadap masyarakat.

Untuk menghadapi masalah-masalah dakwah yang semakin berat dan meningkat itu, penyelenggaraan dakwah tidak mungkin dapat dilakukan secara individual atau sambil lalu saja. Tetapi harus diselenggarakan melalui pola kerjasama dalam kesatuan-kesatuan yang teratur rapih. Dengan perkataan lain dalam menghadapi dinamika masyarakat dakwah yang sangat kompleks, penyelenggaraan dakwah yang kita lakukan harus mampu mengidentifikasi masalahnya, kemudian menyusun rencana yang tepat, mengatur dan mengorganisir subjek dakwah dalam kesatuan-kesatuan dakwah tertentu, selanjutnya menggerakkan dan megarahkannya pada sasaran-sasaran dan tujuan-tujuan yang dikehendaki, dan kemudian mampu untuk mengawasi atau mengendalikan tindakan-tindakan dakwah. Hal tersebut adalah pengertian dari manajemen dakwah yang sangat diperlukan,

---

<sup>5</sup> Sukriyanto, AR, Abdul Munir Mul Khan, (Peny.), *Pergumulan Pemikiran Dalam Muhammadiyah*, (Yogyakarta: SIPRESS, 1990), halaman 135.

atau dibutuhkan dalam proses penyampaian pesan-pesan ajaran agama Islam.

Telah di sebutkan diatas bahwa salah satu dari fungsi manajemen dakwah tersebut setelah proses perencanaan adalah dilanjutkan dengan proses pengorganisasian. Pengorganisasian dakwah mempunyai arti bagaimana kegiatan dakwah itu ditangani (diorganisasikan). Mengenai pengorganisasian dakwah banyak sekali yang memberikan definisi namun pada intinya pengorganisasian dakwah yaitu dengan penanganan yang baik berkaitan dengan cara pembagian tugas secara tepat, terpadu, dan pertimbangan keahlian. Pengorganisasian dakwah tersebut sangat dibutuhkan mengingat untuk terealisasinya rencana (*planning*) dakwah yang telah ditetapkan dan disepakati.

Pengorganisasian dakwah tersebut mempunyai arti penting bagi proses dakwah. Sebab dengan pengorganisasian maka rencana dakwah akan lebih mudah pelaksanaannya baik dalam pendistribusian tugas-tugas, memudahkan bagi pemilihan tenaga-tenaga yang diperlukan dalam tugas-tugas dakwah, menguntungkan berupa terpadunya berbagai kemampuan dan keahlian dari para pelaksana dakwah, serta memudahkan pimpinan dakwah dalam mengendalikan dan mengevaluatir penyelenggaraan dakwah.

Organisasi Muhammadiyah adalah sebuah wadah sosial Islam tertua dan terbesar di Indonesia yang bergerak dibidang sosial kemasyarakatan dan bercirikan Islam. Jangkauan anggota organisasi ini secara geografis dan etnis sangat luas, bahkan saat ini muhammadiyah tidak hanya ada di wilayah

Indonesia, tetapi juga terdapat di beberapa negara ASEAN, meskipun hubungan bersifat aspiratif ketimbang instruktif.

Sejak awal berdirinya organisasi ini telah dikonsentrasikan pada gerakan Islam secara substantif, dan dakwah *amar ma'ruf nahi munkar* yang mengandung arti luas yakni mengajak manusia untuk beragama Islam, meluruskan keimanan kaum muslim, serta meningkatkan kualitas kehidupan mereka baik secara intelektual, sosial, ekonomi, maupun politik.

Tubuh organisasi Muhammadiyah tersusun atas empat tingkatan, yaitu: tingkat Ranting, tingkat Cabang, tingkat Daerah dan tingkat wilayah. Keempat tingkatan tersebut bertugas menyelenggarakan usaha organisasi yang berlingkup setempat, yang biasanya disesuaikan dengan kelurahan untuk Ranting dan Kecamatan untuk Cabang. Perangkat tingkat Daerah bertugas menyelenggarakan usaha organisasi yang berlingkup Kabupaten atau Kotamadya. Sedang tingkat Wilayah bertugas menyelenggarakan usaha organisasi tingkat Propinsi.<sup>6</sup>

Di Propinsi Yogyakarta terdapat Pimpinan Wilayah Muhammadiyah yang membawahi empat Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) yaitu; PDM Kabupaten Sleman, PDM Kabupaten Bantul, PDM Kabupaten Gunungkidul, dan PDM Kabupaten Kulonprogo.

Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Sleman sebagaimana yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bertugas menyelenggarakan usaha organisasi Muhammadiyah terhadap masyarakat/warga Kabupaten Sleman. Untuk melancarkan jalannya aktivitas dakwah *Islamiyyah*, Majelis Tabligh dan Dakwah Khusus (MTDK) berfungsi sebagai badan pembantu Pimpinan Daerah Muhammadiyah.

---

<sup>6</sup> Abdul Rosyad Shaleh, *Op.Cit*, halaman 9.

Sejak berdirinya Majelis Tabligh dan Dakwah Khusus (MTDK) pada 17 Agustus 1956, secara vertikal merupakan badan pembantu Pimpinan Daerah Muhammadiyah. Yang berada dibawah pimpinan wilayah Muhammadiyah berusaha membantu merealisasikan visi dan misi organisasi Muhammadiyah dalam bidang dakwah. Majelis Tabligh dan Dakwah Khusus (MTDK) Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Sleman membawahi tujuh belas pengurus cabang dan puluhan pengurus ranting yang tersebar di daerah Kabupaten Sleman.

Bagi masyarakat Kabupaten Sleman kehadiran Majelis Tabligh dan Dakwah Khusus (MTDK) PDM Kabupaten Sleman sebagai wilayah dakwahnya tentunya sangat berpengaruh banyak terhadap pertumbuhan dan perkembangan kehidupan dalam berbagai aspeknya. Oleh karena pelaksanaan dakwah Majelis Tabligh dan Dakwah Khusus (MTDK) PDM Kabupaten Sleman mampu menjawab berbagai permasalahan yang timbul pada masyarakat tersebut.

Melihat berhasilnya kegiatan dakwah yang dilaksanakan Majelis Tabligh dan Dakwah Khusus (MTDK) Pimpinan Daerah Muhammadiyah kabupaten Sleman penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai "Pengorganisasian Dakwah Majelis Tabligh dan Dakwah Khusus Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Sleman".

### **C. RUMUSAN MASALAH**

Dari latar belakang tersebut di atas, maka diambil suatu rumusan masalah penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengorganisasian dakwah yang diterapkan Majelis Tabligh dan Dakwah Khusus (MTDK) Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Sleman?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat proses pengorganisasian dakwah Majelis Tabligh dan Dakwah Khusus (MTDK) Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Sleman?

### **D. TUJUAN PENELITIAN**

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengorganisasian dakwah yang diterapkan di Majelis Tabligh dan Dakwah Khusus Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Sleman yang mencakup (1) Membagi-bagi dan menggolong-golongkan tindakan-tindakan dakwah dalam kesatuan-kesatuan tertentu, (2) Menentukan dan merumuskan tugas dari masing-masing kesatuan, serta menempatkan pelaksana atau da'i untuk melakukan tugas tersebut, (3) Memberikan wewenang kepada masing-masing pelaksana, (4) Menetapkan jalinan hubungan.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat proses pengorganisasian dakwah Majelis Tabligh dan Dakwah Khusus (MTDK) Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Sleman.

## E. KEGUNAAN PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi:

1. Peningkatan dan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya manajemen dakwah dan bermanfaat pula bagi penelitian-penelitian selanjutnya.
2. Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Kabupaten Sleman dalam meningkatkan kegiatan dakwah *Islamiyah*.

## F. TINJAUAN PUSTAKA

Skripsi Alfi Rochmah tahun 1998 Fakultas Dakwah Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga dengan judul Manajemen Dakwah Pengurus Daerah Muhammadiyah Kabupaten Daerah tingkat II Ngawi. Di dalam penelitian tersebut digambarkan bahwa proses pengorganisasian dakwah dalam kepengurusan Pengurus Daerah Muhammadiyah Kabupaten Daerah tingkat II Ngawi, diadakan pembagian tugas pada masing-masing pengurus untuk mengoperasikan kegiatan dakwah yang telah direncanakan. Pembagian tugas dakwah yang diberikan tersebut disesuaikan dengan kemampuan dan keahlian pelaksana dakwah demi terlaksananya kegiatan dakwah secara efektif dan efisien.

Skripsi Eni Styowati pada tahun 1997 Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul Manajemen Dakwah Islamiyah Aisyiyah Cabang Imogiri Kabupaten Bantul. Menyimpulkan bahwa dalam satu fungsi Manajemen yaitu pengorganisasian yang diterapkan pada Aisyiyah Cabang Imogiri Kabupaten Bantul, yaitu

mengadakan pembagian dan menempatkan tugas pada anggota yang mempunyai keahlian tertentu. Pimpinanpun telah memberikan wewenang kepada masing-masing pelaksana sehingga dapat diketahui adanya jalinan hubungan antara tugas yang satu dengan tugas yang lainnya.

Skripsi Fatkhuri pada tahun 1999 Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul Manajemen Dakwah Seksi Kerohanian dan Sosio Medis Kabupaten Klaten. Di dalam Skripsi tersebut menggambarkan bahwa pengorganisasian yang diterapkan pada Seksi Kerohanian dan Sosio Medis Kabupaten Klaten yaitu dengan membuat struktur organisasi, pembagian tugas masing-masing personil dan melakukan koordinasi dan komunikasi. Dengan tahapan pengorganisasian tersebut agar dapat melengkapi fungsi manajemen dakwah yang diterapkan pada Seksi Kerohanian dan Sosio Medis Kabupaten Klaten.

Dari uraian tinjauan pustaka tersebut, penelitian mengenai pengorganisasian dakwah belum secara spesifik dibahas. Oleh karenanya skripsi ini memfokuskan pada penelitian pengorganisasian dakwah. Hal lain yang mendorong untuk mengadakan penelitian pada tema tersebut ialah pentingnya sebuah kegiatan pengorganisasian, ini terlihat urutan pengorganisasian dalam kegiatan manajemen berada pada posisi kedua setelah perencanaan.

---

## G. KERANGKA TEORITIK

### 1. Tinjauan Tentang Manajemen Dakwah

#### a. Pengertian Manajemen Dakwah

Menurut Zaini Muchtarom manajemen dakwah adalah aktivitas untuk mengatur kegunaan sumber daya bagi tercapainya tujuan organisasi dakwah secara efektif.<sup>7</sup>

Sedangkan H. A Rosyad Sholeh berpendapat bahwa manajemen dakwah adalah “proses menggerakkan sekelompok manusia dan mengerahkan fasilitas dalam usaha kerjasama untuk mencapai tujuan dakwah”.<sup>8</sup>

Berdasarkan pengertian tersebut, maka manajemen dakwah pada intinya merupakan usaha kerjasama unsur-unsur manajemen didalam organisasi dakwah untuk mencapai tujuan dakwah. sebab meskipun sudah tersedia faktor tenaga manusia, fasilitas, tetapi tanpa adanya aktivitas menggerakkan dan mengkombinasikan faktor-faktor tersebut, maka usaha kerjasama itu tidak mungkin dapat berlangsung.

Kegiatan lembaga dakwah yang dilaksanakan menurut prinsip-prinsip manajemen akan menjamin tercapainya tujuan yang telah ditetapkan oleh lembaga yang bersangkutan dan menumbuhkan citra (*image*) profesionalisme di kalangan masyarakat, khususnya para

---

<sup>7</sup> Zaini Muchtarom, *Dasar-dasar Manajemen Dakwah*, (Yogyakarta: Penerbit al-Amin dan IKFA, 1996) halaman 37

<sup>8</sup> A. Rosyad Sholeh, *Op.Cit*, halaman 86.

pengguna jasa dari profesi da'i. Pengaturan dakwah secara manajerial ini tidak harus dipertentangkan dengan dakwah sebagai ibadah, karena ibadah dalam arti luas dapat dilakukan melalui berbagai macam profesi, seperti; dokter, apoteker, insinyur, guru, pedagang, petani, dan lain-lain sejauh kegiatan profesi itu di dasari dan diikat oleh niat untuk mengabdikan pada Tuhan dan berbakti pada umat manusia. Bahkan lebih dari itu agama memerintahkan agar setiap perilaku dan tindakan yang diperbuat oleh manusia selain bermanfaat bagi sesamanya juga harus selalu dilakukan secara tertib dan teratur.

#### **b. Tujuan dan Fungsi Manajemen Dakwah**

Tujuan manajemen dakwah adalah sasaran dakwah yang ingin dicapai yang dirumuskan secara pasti dan menjadi arah dari segenap tindakan yang dilakukan pimpinan. Tujuan manajemen tersebut diwujudkan dalam bentuk target atau sasaran kongkret yang diharapkan dan diperjuangkan untuk dicapai. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan tindakan kolektif dalam bentuk kerjasama, sehingga masing-masing anggota organisasi itu memberikan andil dan sumbangan menurut fungsi dan tugas masing-masing.

Sedangkan fungsi manajemen dakwah adalah diantaranya:

##### **1) Perencanaan (*planning*)**

Yaitu menentukan program pekerjaan apa saja yang akan dilaksanakan oleh para anggota organisasi, bagaimana cara melaksanakannya, dan kapan setiap pekerjaan itu harus diselesaikan. Kegiatan ini juga membuat perhitungan mengenai

dana yang digunakan untuk membiayai setiap pekerjaan yang akan dilakukan.

- 2) Pengorganisasian (*organizing*)  
Yaitu kegiatan pembagian pekerjaan disertai pendelegasian kewenangan agar masing-masing melaksanakan tugasnya secara bertanggungjawab. Untuk mengatur jalannya arus pekerjaan perlu dibuat ketentuan mengenai prosedur dan hubungan kerja antar unit.
- 3) Penggerakan (*actuating*)  
Yaitu menggerakkan orang-orang untuk melakukan pekerjaan secara efektif dan efisien berdasarkan perencanaan dan pembagian tugas masing-masing. Untuk menggerakkan orang-orang tersebut diperlukan tindakan untuk komunikasi, memberikan motivasi, memberikan perintah, memimpin pertemuan dan meminta laporan.
- 4) Pengawasan (*controlling*)  
Yakni selama organisasi bergerak menurut perintah dan petunjuk yang telah diberikan, maka selama itu pula manajer melaksanakan pengendalian dan pengawasan agar aktivitas organisasi dapat berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Bila terjadi penyimpangan (*deviasi*), maka manajer segera memberikan peringatan untuk meluruskan kembali langkah-langkah yang telah dilakukan oleh anggota organisasi agar sesuai dengan apa yang telah direncanakan.<sup>9</sup>

Fungsi-fungsi manajemen dakwah tersebut dilaksanakan secara sistematis dan terorganisir dalam melakukan kegiatan dakwah, sehingga tujuan dakwah itu sendiri dapat tercapai secara efektif dan efisien.

### c. Level Manajemen

Tingkatan Manajemen dalam organisasi akan membagi manajer menjadi tiga golongan yang berbeda:

#### 1) Manajer lini

Tingkatan paling rendah dalam suatu organisasi yang memimpin dan mengawasi tenaga-tenaga operasional disebut manajemen lini/garis – pertama (*first-line* atau *first-level*). Pada

<sup>9</sup> Zaini Muchtarom, *Op.Cit*, halaman 46-47.

manajer ini sering disebut kepala atau pimpinan (*leader*), mandor (*foremen*), dan penyelia (*supervisor*).

2) Manajer Menengah

Manajer menengah dapat meliputi beberapa tingkatan dalam suatu organisasi. Para manajer menengah membawahi dan mengarahkan kegiatan-kegiatan para manajer lainnya dan kadang-kadang juga karyawan operasional. Sebutan lain bagi manajer menengah ialah manajer departemen, kepala pengawas (*superintendents*).

3) Manajer Puncak

Klasifikasi manajer tertinggi ini terdiri dari sekelompok kecil eksekutif. Manajemen puncak bertanggungjawab atas keseluruhan manajemen organisasi. Sebutan khas bagi manajer puncak adalah direktur, presiden, kepala divisi dan sebagainya.<sup>10</sup>

Tingkatan-tingkatan manajemen dalam suatu organisasi dapat digambarkan berikut ini:



Gambar Level Manajemen<sup>11</sup>

<sup>10</sup> T. Hani Handoko, *Manajemen Edisi 2*, (Yogyakarta: Penerbit BPFE, Cetakan kedelapan belas, 2003), halaman 17-18.

<sup>11</sup> *Ibid.*

Dari kerangka teoritik manajemen dakwah yang telah diuraikan diatas, maka sebagaimana maksud penelitian ini ialah berusaha meneliti mengenai pengorganisasian dakwah, oleh karenanya penulis menguraikan mengenai pengorganisasian dakwah dibawah ini:

**d. Pengertian Pengorganisasian Dakwah**

A. Rasyad Shaleh mendefinisikan pengorganisasian dakwah ialah “proses mengatur dan menghubungkan kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan oleh para pelaksana secara berhasil dan berdaya guna, serta menghimpun dan mengkombinasikan segenap faktor yang diperlukan dalam proses dakwah”.<sup>12</sup>

Sedangkan Zaini Muchtarom mengutip dari pendapat Henri Fayor berpendapat bahwa:

“pengorganisasian dakwah sebagai upaya mempertimbangkan tentang susunan organisasi, pembagian pekerjaan, prosedur pelaksanaan, pembagian tanggungjawab dan lain-lain yang apabila dikerjakan secara seksama akan menjamin efisiensi penggunaan tenaga kerja”.<sup>13</sup>

Kedua konsep pengorganisasian dakwah tersebut pada intinya ialah menguraikan mengenai adanya sebuah proses dalam menjalankan kegiatan dakwah. Proses tersebut menjadi inti dari pengertian pengorganisasian yang mencakup beberapa tahapan-tahapan.

---

<sup>12</sup> Abdul Rosyad Shaleh, *Op.Cit*, halaman 144.

<sup>13</sup> Zaini Muchtarom, *Op.Cit*, halaman 38.

Berbagai pendapat mengenai konsep pengorganisasian sebagai sebuah proses sebagaimana literatur yang penulis dapatkan bahwa pengorganisasian adalah sebuah proses menghubungkan nilai, asumsi dan tingkah laku secara bersama-sama dalam maksud tertentu. Sedangkan Dessy Anwar mendefinisikan pengorganisasian yaitu “proses, cara, dan perbuatan untuk mengorganisasi”.<sup>14</sup>

Pendapat lain yang mendefinisikan tentang pengorganisasian ialah Drs. H. Maluyu S.P. Hasibun bahwa:

Pengorganisasian adalah proses penentuan, pengelompokan dan pengaturan bermacam-macam aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan, menempatkan orang-orang pada setiap aktivitas ini, menyediakan alat-alat yang diperlukan, menetapkan wewenang yang secara relatif didelegasikan kepada setiap individu yang akan melakukan aktivitas tersebut.<sup>15</sup>

Sedangkan menurut Drs. M. Manullang pengorganisasian ialah proses penetapan dan pembagian pekerjaan yang akan dilakukan pembentukan tugas-tugas atau tanggungjawab serta wewenang dan penetapan hubungan-hubungan antara unsur-unsur organisasi, sehingga memungkinkan orang-orang dapat bekerja secara seefektif mungkin untuk mencapai tujuan.<sup>16</sup>

Pendapat-pendapat tersebut semakin memperjelas mengenai pengorganisasian yang dimaksud penulis bahwa pengorganisasian adalah sebuah proses dalam mencapai sesuatu yang dimaksud. Meskipun dalam definisi/pendapat pengorganisasian yang lain mendefinisikan berbeda.

---

<sup>14</sup> Dessy Anwar, *Kamus Bahasa Indonesia* (Surabaya: Karya Abditama, Cetakan pertama 2001), halaman 298.

<sup>15</sup> Maluyu S.P Hasibun, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Jakarta: Penerbit Bumi Aksara, Cetakan pertama, 1996), halaman 23.

<sup>16</sup> *Ibid*, halaman 24

Berpijak dari pengertian diatas, pengorganisasian dakwah dalam penelitian ini adalah proses mengatur, dan mengkombinasikan segenap faktor yang diperlukan dalam proses dakwah yang meliputi membagi dan menggolong tindakan dakwah dalam kesatuan tertentu, merumuskan tugas dari masing-masing kesatuan dan menempatkan pelaksana dakwah, memberikan wewenang, dan menjalin hubungan.

**e. Tipe-tipe Organisasi**

**1) Organisasi Lini**

Tipe organisasi lini merupakan salah satu bentuk organisasi yang tertua tetapi untuk organisasi tertentu masih digunakan hingga sekarang ini. Ciri-ciri tipe organisasi lini sebagaimana diungkapkan Prof. Dr. Sondang P Siagian M.P.A ialah:

- (a) Organisasi berukuran kecil
- (b) Jumlah karyawan yang diperlukan sedikit
- (c) Pemilik biasanya menjadi manajer tertinggi dalam organisasi
- (d) Tujuan yang hendak dicapai tidak terlalu rumit
- (e) Hubungan kerja antara pimpinan dan para bawahannya pada umumnya masih bersifat langsung.
- (f) Tingkat spesialisasi pengetahuan dan keterampilan para pelaksana kerja masih rendah.
- (g) Semua anggota organisasi masih kenal satu sama lain secara pribadi.
- (h) Alat-alat yang dibutuhkan untuk melaksanakan berbagai kegiatan masih sederhana dan jumlahnya pun tidak banyak.
- (i) Struktur organisasi sederhana.<sup>17</sup>

Tipe organisasi lini pada umumnya masih berskala kecil dan sederhana, tetapi organisasi ini cocok dan tepat digunakan

---

<sup>17</sup> Sondang P Siagian, *Fungsi-fungsi Manajerial*, (Jakarta: Bumi Aksara, Cetakan kedua, 1992), halaman 111.

oleh suatu organisasi kecil karena dalam proses pengambilan keputusan dilaksanakan secara cepat, tingkat kepuasan kerja anggota organisasi tinggi, satu sama lain anggota organisasi saling kenal, dan biasanya etos kerja yang mereka laksanakan sangat tinggi. Bagan organisasi lini ialah:



Gambar Bagan Organisasi Lini <sup>18</sup>

## 2) Organisasi Lini dan Staf

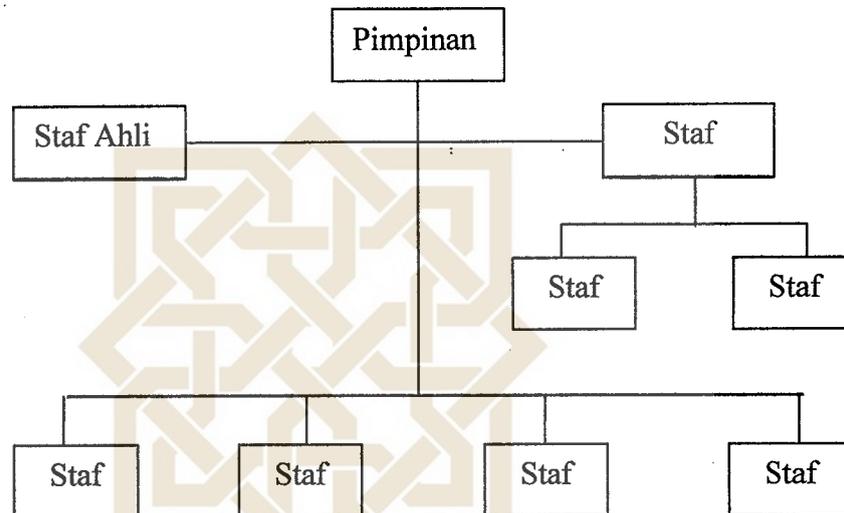
Dalam menghadapi permasalahan yang rumit dan menuntut banyak jenis spesialisasi pengetahuan dan sarana serta prasarana yang tidak selalu sederhana menggunakannya, diperlukan tipe organisasi lini dan staf. Ciri-ciri utamanya antara lain, adalah sebagai berikut:

- (a) Organisasi besar
- (b) Terlibat dalam pelaksanaan berbagai kegiatan yang kompleks
- (c) Jumlah pekerjaan yang relatif banyak dengan pemilikan pengetahuan dan keterampilan yang beraneka ragam.
- (d) Hubungan kerja yang bersifat langsung antara atasan dengan para bawahan tidak lagi selalu mungkin dilakukan, baik karena jumlah anggota organisasi yang besar, maupun karena lokasi mereka bekerja sangat mungkin berbeda-beda, bahkan kadang-kadang menjangkau wilayah yang berada diluar batas-batas kedaulatan sesuatu negara, sebagaimana halnya dengan korporasi negara (*multinational corporations*).

<sup>18</sup> *Ibid*, halaman 113.

- (e) Diperlukan tingkat spesialisasi manajerial dan teknis operasional yang tinggi dalam penyelenggaraan berbagai kegiatan yang beraneka ragam.<sup>19</sup>

Berikut bagan yang menunjukkan organisasi tersebut di atas:



Gambar Bagan Organisasi Lini Dan Staf<sup>20</sup>

### 3) Organisasi Fungsional

Organisasi tipe fungsional adalah tipe organisasi yang dalam penentuan strukturnya pertimbangan utama yang

digunakan adalah pengelompokan fungsi-fungsi tertentu yang sejenis, baik itu merupakan tugas pokok maupun tugas

penunjang. ciri-ciri utama suatu organisasi fungsional adalah:

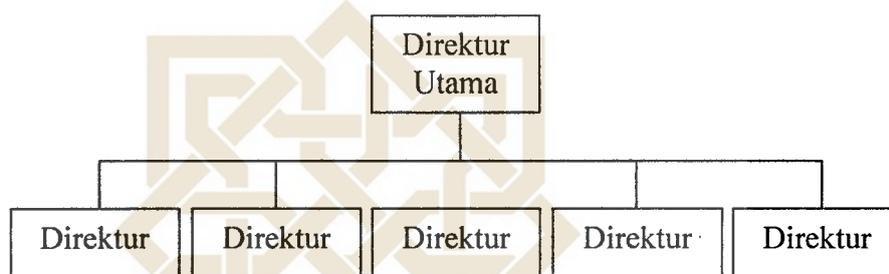
- (a) tidak terlalu menggunakan kriteria ukuran besar kecilnya organisasi.
- (b) Kegiatan-kegiatan organisasi diselenggarakan oleh orang-orang yang memiliki keahlian dengan tingkat spesialisasi ilmiah yang tinggi.

<sup>19</sup> *Ibid*, halaman 114.

<sup>20</sup> *Ibid*, halaman 118.

- (c) Jenjang karir para anggota organisasi tidak terikat pada tingkat pangkat dan jabatan structural yang diperuntukan bagi mereka yang memimpin satuan-satuan kerja yang melakukan kegiatan penunjang.
- (d) Orientsai ilmiah menonjol dan karena itu kebebasan bertindak dikalangan para anggotanya biasanya besar.
- (e) Pengendalian oleh para pemimpin tidak terlalu ketat.<sup>21</sup>

Berikut bagan organisasi fungsional:



Gambar Bagan Organisasi Fungsional<sup>22</sup>

#### 4) Organisasi Matriks

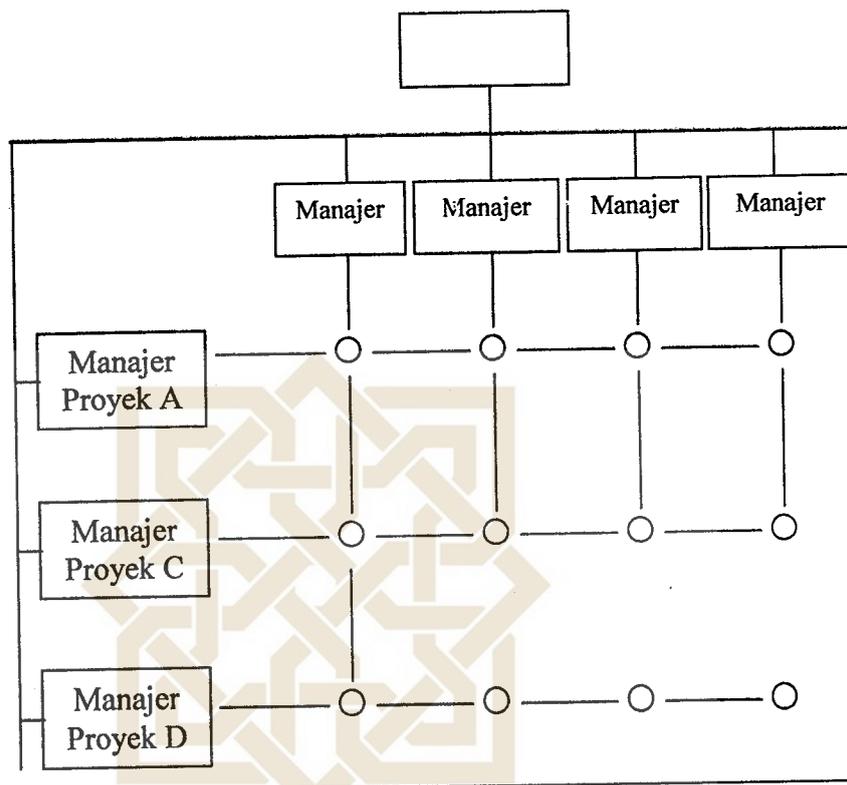
Salah satu tipe organisasi yang dipandang paling mutakhir dan paling sedikit dilihat dari sudut perkembangannya ialah organisasi matriks. Pada dasarnya organisasi matriks dalam perkembangannya menggambarkan struktur yang langsung dikaitkan dengan kegiatan yang perlu dilakukan.

Bentuk ini digunakan karena dalam organisasi dalam kegiatan-kegiatan tertentu diselenggarakan oleh lebih dari satu unit organisasi, keahlian tenaga-tenaga spesialis dimanfaatkan semaksimal mungkin dengan tetap memungkinkan koordinasi yang mantap terselenggara. Dibawah ini adalah bagan organisasi

matriks:

<sup>21</sup> *Ibid*, halaman 120.

<sup>22</sup> *Ibid*, halaman 121



Gambar Bagan Organisasi Matriks <sup>23</sup>

Mahmud M Hanafi menjelaskan bahwa garis vertikal menunjukkan perintah fungsional, sedangkan garis horizontal menunjukkan perintah devisional. Garis horizontal menunjukkan kegiatan yang sedang dilakukan oleh organisasi, yang dipimpin oleh manajer proyek. <sup>24</sup>

##### 5) Organisasi Panitia

Salah satu gejala dalam kehidupan organisasional dewasa ini ialah apa yang disebut dengan *adhocracy*. Yang dimaksud dengan istilah tersebut ialah cara yang ditempuh oleh pimpinan organisasi untuk menyelesaikan tugas-tugas tertentu yang biasanya diserahkan kepada satu panitia yang husus dibentuk

<sup>23</sup> Mahmud M. Hanafi, *Manajemen*, (Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Akademi Manajemen Perusahaan YKPN, Cetakan Pertama, 1997), halaman 274.

<sup>24</sup> *Ibid*

untuk kepentingan tersebut. Pada umumnya terdapat dua alasan mengapa tugas tertentu harus diselesaikan oleh panitia:

- (a) Karena tugas tersebut tidak tertampung secara melembaga di satuan-satuan kerja yang terdapat dalam organisasi.
- (b) Timbul tugas tertentu yang sifatnya sementara tetapi penting untuk segera diselesaikan dan karena sifat kesementaraan itu dipandang tidak perlu melembagakannya.<sup>25</sup>

#### f. Proses Pengorganisasian Dakwah

Proses pengorganisasian dakwah pada hakikatnya merupakan cara bagaimana pelaksana/kegiatan dakwah diatur dan dialokasikan dalam unit-unit organisasi dan diantara para anggota organisasi sehingga anggota organisasi dapat bekerja efektif dan sumber-sumber pendukung dapat dimanfaatkan secara efisien dan efektif dalam pencapaian tujuan organisasi.

Menurut A. Rosyad Shaleh Proses atau langkah-langkah pengorganisasian dakwah dapat dirinci secara berurutan yang meliputi kegiatan: (1) Membagi-bagi dan menggolong-golongkan tindakan-tindakan dakwah dalam kesatuan-kesatuan tertentu, (2) Menentukan dan merumuskan tugas dari masing-masing kesatuan, serta menempatkan pelaksana atau da'i untuk melakukan tugas tersebut, (3) Memberikan wewenang kepada masing-masing pelaksana, (4) Menetapkan jalinan hubungan.<sup>26</sup>

Ke empat poin proses pengorganisasian dakwah tersebut harus dilaksanakan secara berurutan dan bertahap, karena jika urutan pertama belum terpenuhi dengan baik maka akan mempengaruhi pada urutan selanjutnya. begitu juga jika urutan pertama sudah dipenuhi namun tidak dilanjutkan, maka proses pengorganisasian tidak

<sup>25</sup> Sondang P Siagian, *Op.Cit*, halaman 124.

<sup>26</sup> A. Rosyad Shaleh, *Op.Cit*, halaman 90.

tercapai. Untuk lebih jelasnya proses tersebut penulis akan menguraikan sebagaimana pendapat Abdul Rosyad Shaleh;

**1) Membagi-bagi dan menggolong-golongkan tindakan-tindakan dakwah dalam kesatuan-kesatuan tertentu**

Tindakan-tindakan atau kegiatan-kegiatan yang telah dirumuskan dalam rencana dakwah sifatnya masih dalam garis besar. Supaya kegiatan-kegiatan tersebut dapat didistribusikan kepada para pelaksana atau da'i untuk selanjutnya dilaksanakan, maka kegiatan-kegiatan tersebut harus dijabarkan lebih lanjut dalam tugas-tugas pekerjaan secara lebih terperinci.<sup>27</sup>

Pada tahap pertama pengorganisasian dakwah ini yang dibutuhkan ialah merinci tugas-tugas atau pekerjaan dakwah untuk dibagi dan digolongkan supaya terlihat jelas perbedaan tugas yang harus dilaksanakan oleh para pelaksana dakwah. Pembagian dan penggolongan kegiatan dakwah tersebut agar mempermudah dalam menentukan satuan-satuan tugas pada masing-masing pelaksana dakwah.

**2) Menentukan dan merumuskan tugas dari masing-masing kesatuan, serta menempatkan pelaksana atau da'i untuk melakukan tugas tersebut**

Pada tahap kedua dalam proses pengorganisasian dakwah ini yaitu tugas-tugas yang akan dilaksanakan oleh da'i/pelaksana dakwah tersebut harus dirumuskan dengan lengkap dan jelas.

---

<sup>27</sup> *Ibid*, halaman 25

Perumusan tugas ini akan membantu mempermudah menempatkan para da'i/pelaksana dakwah secara profesional.

Abdul Rosyad Shaleh memberikan gambaran pada proses kedua ini yaitu: "setelah fungsi tugas-tugas ditegaskan, begitu pula kesatuan tugas yang mewadahi masing-masing fungsi itu maka menyusunlah sekarang penentuan dan perumusan tugas dari masing-masing kesatuan tugas itu serta menempatkan pelaksana atau da'i untuk melaksanakan tugas-tugas tersebut".<sup>28</sup>

Dengan adanya pembagian tugas para anggota akan mengerti tugas dan kewajibannya masing-masing, termasuk hak, wewenang, dan tanggung jawabnya. Adapun persyaratan pembagian kerja menurut Dydit Harjito adalah sebagai berikut:

- (a) "*The Right Man in the Right Place*" Orang yang tepat ditempat yang tepat merupakan hal yang mutlak diperhatikan bagi efektifitas organisasi. Persyaratan ini menekankan pentingnya keahlian dalam menangani bidang pekerjaannya.
- (b) Adanya keseimbangan antara wewenang dan tanggung jawab dalam pekerjaan. Misalnya saja harus ada keseimbangan antara mengenai bidang keuangan dengan yang menangani bidang perlengkapan. Dengan demikian akan terajadi mekanisme kerja yang sehat dan wibawa masing-masing akan tetap terwujud.
- (c) *Span of Control* adalah kemampuan seseorang pimpinan untuk mengawasi orang lain yang menjadi bawahannya. Rentang pengawasan yang efektif menurut Didiet Harjito adalah 5 – 10 orang bawahan.<sup>29</sup>

### 3). Memberikan wewenang kepada masing-masing pelaksana

Sebagaimana diuraikan Abdul Rosyad Shaleh bahwa memberikan wewenang kepada masing-masing pelaksana ialah:

"Pemberian kewenangan yang biasa disebut juga dengan pendelegasian wewenang (*delegation of authority*) berarti

<sup>28</sup> *Ibid*, halaman 26

<sup>29</sup> Dydit Harjito, *Teori Organisasi dan Teknik Pengorganisasian* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 1997) halaman. 8-11.

memberikan kewenangan dari suatu unit kepada unit lain dengan maksud agar dapat menyelesaikan pekerjaan yang telah ditentukan. Dengan adanya wewenang dan kekuasaan itu maka pelaksana dakwah dapat mengambil keputusan dan tindakan mengenai sesuatu yang berhubungan dengan pelaksana tugasnya itu.<sup>30</sup>

Dalam pemberian wewenang (delegasi kekuasaan) itu, suatu hal yang harus diperhatikan ialah bahwa antar wewenang yang diberikan dengan tugas yang diserahkan harus seimbang. Artinya wewenang tersebut tidak boleh lebih besar atau lebih kecil dari pada tugas yang diserahkan. Adanya ketidakseimbangan antara besarnya wewenang dengan tugas dapat menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan.

Pemberian kewenangan dari atasan kepada bawahan tidak dapat diartikan sebagai penyerahan kewenangan penuh, melainkan sebagai bentuk pemberian sebagian kewenangan tertentu dimana pihak pemberi kewenangan secara keseluruhan.

Pembagian kewenangan ini sangat perlu dalam suatu organisasi, karena tanpa adanya kewenangan seorang pemimpin tidak mempunyai kesempatan untuk mengerjakan pekerjaan lain, sebab waktunya yang disita untuk mengerjakan satu jenis pekerjaan. Dengan kata lain pemberian kewenangan memberi kemungkinan bagi seorang pemimpin untuk memperluas kegiatan operasionalnya.

---

<sup>30</sup> A. Rosyad Shaleh, *Op.Cit*, halaman 26.

Untuk melengkapi kerangka teoritik mengenai wewenang penulis mengambil pendapat Mamduh M. Hanafi mengenai desentralisasi dan sentralisasi, berikut uraiannya:

(a) Desentralisasi

Desentralisasi merupakan proses pendelegasian wewenang dan tanggungjawab secara sistematis ketingkatan organisasi yang lebih rendah. Desentralisasi mempunyai keuntungan yakni keputusan yang lebih cepat, inisiatif dan semangat kerja pelaksana/karyawan meningkat.

(b) Sentralisasi

Merupakan proses menahan wewenang dan tanggungjawab ke manajemen puncak.<sup>31</sup>

**4). Menetapkan jalinan hubungan Kerja**

Dalam rangka proses pengorganisasian dakwah itu yang terakhir ialah menetapkan jalinan hubungan sebagaimana Abdul

Rosyad Shaleh menyatakan bahwa:

“Dalam pengorganisasian dakwah itu sebagai pimpinan dakwah haruslah menjalin hubungan, baik diantara dirinya dengan orang-orang yang berada dalam bagian dan seksi satu sama lain atau kepada seluruh da’i/pelaksana dakwah sehingga masing-masing saling mengenal secara lebih mendalam dan terciptanya harmonisasi.<sup>32</sup>

Maksud dari pada menetapkan jalinan hubungan ialah supaya diantara para da’i/pelaksana dakwah mempunyai pengertian satu sama lainnya dan terciptanya suasana kekeluargaan, sehingga keeratan silaturahmi bisa dijaga dan ditingkatkan.

<sup>31</sup> Mamduh M. Hanafi, *Op.Cit*, halaman 279.

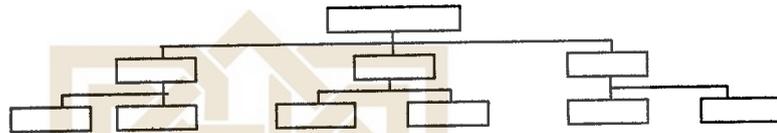
<sup>32</sup> A. Rosyad Shaleh, *Op.Cit*, halaman 26.

Bentuk-bentuk struktur hubungan kerja menurut Henry G.

Hodges mengemukakan empat, ialah:

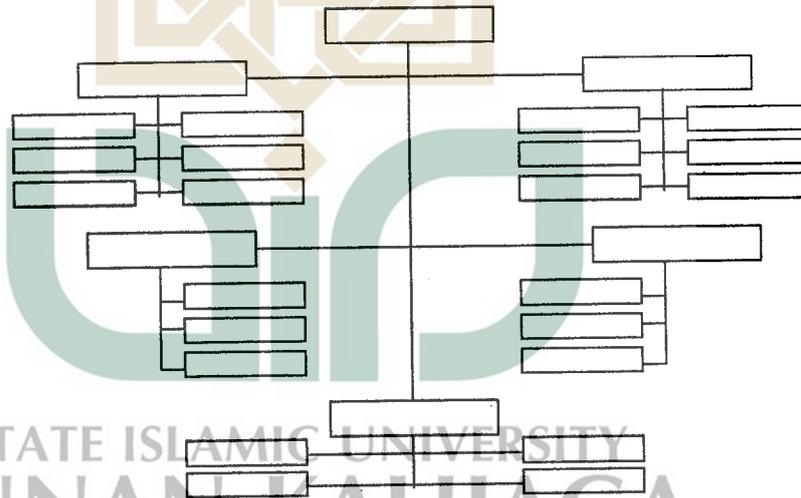
(a) Bentuk Piramid

Bentuk ini yang paling banyak digunakan, karena sederhana jelas dan mudah dimengerti. Berikut gambar bentuk struktur hubungan kerja piramid:



(b) Bentuk Vertikal

Bentuk vertikal agak menyerupai bentuk piramid yaitu dalam hal pelimpahan kekuasaan dari atas ke bawah, hanya bagan vertikal berwujud tegak sepenuhnya.



(c) Bentuk Horizontal

Bagan ini digambarkan secara mendatar, aliran wewenang dan tanggungjawab digambarkan dari kiri ke kanan, berikut contoh gambar yang dimaksud:



- (d) Bentuk lingkaran  
Bentuk lingkaran ini menekankan hubungan antara satu jabatan dengan jabatan lain. Bagan bentuk lingkaran jarang sekali digunakan dalam praktek.<sup>33</sup>

#### g. Tujuan Pengorganisasian Dakwah

Tujuan pengorganisasian dakwah diantaranya ialah:

- 1) Mempermudah pelaksanaan rencana dakwah.
- 2) Mencegah kumulasi pekerjaan.
- 3) Mempermudah pendistribusian tugas-tugas dakwah pada para pelaksana dakwah.
- 4) Penegasan orang-orang (spesialisasi) terhadap tugas dakwah/pekerjaan.<sup>34</sup>

Dengan proses pengorganisasian dakwah tersebut pada intinya bertujuan untuk mempermudah pimpinan dakwah dalam mengendalikan dan mengevaluatir penyelenggaraan dakwah.

## 2. Tinjauan Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung

Faktor penghambat dan faktor pendukung dalam sebuah organisasi dakwah manapun pasti akan muncul bahkan bisa berkembang. Hal tersebut sudah merupakan dampak dari produktivitas ataupun ketidak produktivitasan sebuah organisasi dakwah, artinya jika suatu organisasi dakwah dalam keadaan stagnasi atau berkembang pesat maka tetap akan bertemu dengan faktor penghambat dan faktor pendukung. Oleh sebab itu analisis SWOT sangat diperlukan dalam hal ini. Dalam hal ini ada beberapa pendapat mengenai pengertian analisis SWOT:

<sup>33</sup> T. Hani Handoko, *Op.Cit*, halaman 174-175.

<sup>34</sup> Abdul Rosyad Shaleh, *Op.Cit*, halaman 88.

Pearce & Robinson bahwa SWOT adalah singkatan dari kekuatan (*Strengths*) kelemahan (*Weaknesses*), peluang (*Opportunities*) dan ancaman (*Threats*). Menurutnya kekuatan adalah sumber daya, keterampilan atau keunggulan-keunggulan lain relatif terhadap pesaing dan kebutuhan pasar yang dilayani atau ingin dilayani oleh organisasi. Kelemahan adalah keterbatasan atau kekurangan dalam sumber daya, keterampilan dan kapabilitas yang secara serius menghambat kinerja efektif organisasi. Peluang adalah situasi penting yang menyuntungkan dalam lingkungan organisasi. Ancaman adalah situasi penting yang tidak menguntungkan dalam lingkungan organisasi.<sup>35</sup>

Sondang P. Siagian berpendapat bahwa SWOT akronim dari kata-kata kekuatan (*Strengths*) dan kelemahan (*Weaknesses*), serta peluang (*Opportunities*) dan ancaman (*Threats*). Factor kekuatan dan kelemahan terdapat dalam tubuh organisasi, sedangkan peluang dan ancaman merupakan faktor-faktor yang dihadapi oleh suatu organisasi.<sup>36</sup>

Kedua pendapat tersebut diatas pada dasarnya memiliki kesamaan tujuan dalam mendefinisikan analisis SWOT. Dengan melakukan analisis SWOT ini akan memaksimalkan peranan faktor kekuatan dan pemanfaatan peluang sekaligus berperan sebagai instrumen untuk meminimalisasi kelemahan sebuah organisasi.

Secara keseluruhan, analisis SWOT menunjukkan peran penting dari identifikasi kekuatan dan kelemahan intern dalam pencarian strategi yang efektif oleh para manajer. Pencocokan yang cermat antara peluang dan ancaman yang dihadapi organisasi dengan kekuatan dan kelemahannya merupakan saripati dari formulasi strategi yang tepat.

---

<sup>35</sup> Pearce & Robinson, Ir. Agus Maulana, MSM (Peny.) *Manajemen Strategis: Formulasi, Implementasi dan Pengendalian, Jilid satu*, (Jakarta: Penerbit Bina Aksara, 1997) halaman 229-231.

<sup>36</sup> Sondang P. Siagian, *Manajemen Stratejik*, (Jakarta: Penerbit Bumi Aksara, 1995), halaman 173.

## H. METODE PENELITIAN

### 1. Penentuan Subjek dan Objek Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu: “suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati”.<sup>37</sup>

Untuk mendapatkan data yang berupa informasi dan keterangan yang berupa permasalahan yang penulis teliti, maka penulis menentukan subyek penelitian atau informen, yaitu orang yang dapat memberikan informasi atau data yang akan penulis teliti. Adapun yang menjadi informan utama dalam penelitian ini adalah pengurus Majelis Tabligh dan Dakwah Khusus (MTDK) dan pengurus PDM Kabupaten Sleman pada periode 2000-2005, Yaitu :

- a. Ketua Majelis Tabligh dan Dakwah Khusus (MTDK): Bapak Drs. H. M. Murwan Hudi
- b. Pelaksana dakwah Tabligh dan Dakwah Khusus (MTDK): Bapak Drs. H. Sri Purnomo
- c. Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Sleman: Bapak Drs. H. Abdul Chaliq Muchtar, M.Si

Adapun yang menjadi obyek dalam penelitian ini adalah pengorganisasian dakwah Majelis Tabligh dan Dakwah Khusus

---

<sup>37</sup> Lexy J. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2000), halaman 3.

(MTDK) Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Sleman periode 2000-2005.

## 2. Metode Pengumpulan Data

Metode yang penulis gunakan dalam rangka untuk memenuhi dan memperoleh data-data di dalam penelitian ini, yaitu:

### a. Metode Interview

Interview atau wawancara mempunyai arti sebagai suatu percakapan atau tanya jawab secara lisan dua orang atau lebih yang duduk berhadapan secara fisik dan diarahkan pada suatu masalah tertentu.<sup>38</sup>

Dalam kaitannya dalam permasalahan ini, penulis menggunakan metode interview adalah untuk mendapatkan informasi, keterangan dan pernyataan yang berkaitan dengan persoalan yang penulis teliti.

Interview ini ditujukan kepada pengurus Majelis Tabligh dan Dakwah Khusus (MTDK) periode 2000-2005 yang terdiri dari: ketua, pelaksana dakwah, serta ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Sleman.

Adapun jenis interview yang penulis gunakan di dalam penelitian ini adalah interview bebas terpimpin, yaitu wawancara yang dilakukan secara tidak terlalu terikat kepada pedoman pertanyaan yang disusun sebelumnya. Melainkan disesuaikan

---

<sup>38</sup> Sutrisno Hadi, *Metode Riset II*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM, 1984), halaman 192.

dengan situasi dan kondisi yang ada pada saat wawancara tengah berlangsung.

#### **b. Metode Observasi**

Yang dimaksud dengan metode observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang diteliti.<sup>39</sup> Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode observasi yang bertujuan untuk mengadakan pengamatan terhadap berbagai pengorganisasian dakwah yang dilakukan oleh MTDK PDM Kabupaten Sleman periode 2000-2005 yang berkaitan dengan permasalahan yang penulis teliti. Adapun jenis observasi yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah *observasi non partisipan* yaitu pengamatan yang dilakukan tidak melibatkan partisipasi peneliti secara langsung di dalam pengorganisasian dakwah yang dijadikan sebagai obyek penelitian.

#### **c. Metode Dokumentasi**

Metode dokumentasi adalah cara pengumpulan data dari dokumen-dokumen seperti arsip, surat, laporan dan data statistik, data-data penulis kumpulkan melalui metode dokumentasi ini adalah catatan mengenai semua pengorganisasian dakwah Majelis Tabligh dan Dakwah Khusus PDM Kabupaten Sleman periode 2000-2005.

---

<sup>39</sup> *Ibid*, halaman 136.

### 3. Keabsahan Data

Keabsahan data dimaksudkan untuk memperoleh tingkat kepercayaan yang berkaitan dengan seberapa jauh kebenaran hasil penelitian, mengungkapkan dan memperjelas dengan fakta-fakta yang aktual. Untuk menguji keabsahan data atau memeriksa kebenaran data tersebut dilakukan dengan cara pengamatan yang terus menerus, triangulasi, baik triangulasi sumber data maupun triangulasi teknik pengumpulan data.

Triangulasi yang digunakan adalah memanfaatkan penggunaan sumber data dan metode penyelidi atau peneliti. Triangulasi dengan sumber dimaksudkan memandangkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda yang dilakukan melalui: (a) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, (b) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

### 4. Metode Analisis Data

Dalam menganalisa data yang telah penulis kumpulkan dari lapangan, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu “menginterpretasikan data-data yang telah diperoleh dalam bentuk kalimat-kalimat”.<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), halaman 209.

## I. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Pembahasan skripsi ini dibagi menjadi empat bab, masing-masing bab terdiri dari beberapa sub-sub yaitu:

Bab pertama adalah pendahuluan, yang memuat aspek-aspek pertanggungjawaban penyusunan skripsi, yang meliputi penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua menguraikan hasil penelitian yang berisi gambaran umum Majelis Tabligh dan Dakwah Khusus (MTDK) Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Sleman, masalah-masalah yang dikemukakan dalam bab ini meliputi sejarah berdiri dan berkembangnya, fungsi dan tujuan Majelis Tabligh dan Dakwah Khusus (MTDK) Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Sleman, manajemen dakwah Majelis Tabligh dan Dakwah Khusus (MTDK) Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Sleman, dan struktur kepengurusan.

Bab ketiga membahas analisis tentang pengorganisasian dakwah Majelis Tabligh dan Dakwah Khusus (MTDK) Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Sleman.

Bab keempat adalah penutup, yang memuat kesimpulan, saran-saran yang dipandang perlu serta kata penutup.

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Bertitik tolak pada pokok permasalahan yang diajukan dalam skripsi dan mendasarkan diri pada data hasil penelitian berikut proses penganalisaan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses pengorganisian dakwah Majelis Tabligh dan Dakwah Khusus (MTDK) Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Kabupaten Sleman periode 2005-2006 yang mencakup:
  - a. Langkah membagi dan menggolongkan tindakan/kegiatan dakwah dengan cara membentuk unit kerja MTDK berupa usaha dana dan dakwah, nara sumber sektor timur, sektor tengah, sektor barat, bidang umum, bidang kemasjidan, bidang mubaligh, bidang pengembangan dan penelitian, serta bidang pesantren yang diwujudkan dalam bentuk kerangka kepengurusan.
  - b. Menentukan dan merumuskan tugas masing-masing kesatuan kemudian menempatkan pelaksana untuk melaksanakan tugas tersebut, langkah ini dilaksanakan dengan cara menentukan tugas masing-masing pengurus Majelis Tabligh dan Dakwah Khusus (MTDK) yang tertuang dalam bidang-bidang/unit atau perangkat MTDK, serta spesialisasi penempatan pelaksana dakwah.
  - ~~c. Memberikan wewenang kepada masing-masing pelaksana/pengurus,~~  
untuk langkah ini dilakukan Majelis Tabligh dan Dakwah Khusus

(MTDK) melalui pemberian wewenang dari ketua MTDK dan wewenang antara bagian-bagian/unit kerja serta dengan pengangkatan pengurus secara formal untuk dilantik.

- d. Menentukan jalinan hubungan, langkah ini dilakukan Majelis Tabligh dan Dakwah Khusus (MTDK) yaitu dengan membuat struktur kepengurusan dan koordinasi, serta didukung dengan program kegiatan pertemuan rutin untuk menumbuhkan semangat komunikasi dan silaturahmi diantara pelaksana dakwah.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa proses pengorganisasian dakwah Majelis Tabligh dan Dakwah Khusus (MTDK) PDM Sleman secara kualitatif dapat dikatakan sudah baik.

2. Faktor penghambat dan pendukung yang muncul dalam Majelis Tabligh dan Dakwah Khusus (MTDK) Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Kabupaten Sleman periode 2000-2005, ialah;

- a. Faktor Internal yang meliputi; kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*).

- 1) Kekuatan (*Strength*)

- a) Majelis Tabligh dan Dakwah Khusus Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Sleman adalah organisasi yang legal formal dan berbadan hukum.

- b) Adanya struktur yang lebih tinggi lagi yaitu Pimpinan Pusat (PP) Muhammadiyah yang melindungi keseluruhan kegiatan dakwah.

- c) Pemerintah ikut mendukung keseluruhan kegiatan dakwah.
  - d) Dalam pengelolaan organisasi baik secara administrasi maupun manajemen dilaksanakan secara modern.
  - e) Hubungan dan kerjasama dengan pihak manapun berjalan dengan baik.
  - f) Kapabilitas pelaksana dakwah.
  - g) Profesionalisme pelaksana dakwah dalam melaksanakan seluruh kegiatan dakwah Majelis Tabligh dan Dakwah Khusus Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Sleman.
- 2) Kelemahan (*Weakness*)
- a) Administrasi kantor kurang tertata dengan baik, sehingga biasanya keperluan kantor sering dilaksanakan di rumah masing-masing pengurus
  - b) Kurangnya disiplin para pelaksana dakwah.
  - c) Kurangnya waktu luang dalam melaksanakan kegiatan dakwah.
  - d) Kurangnya pemahaman dalam manajemen dakwah.
  - e) Kurang konsisten dengan kesepakatan yang telah ditetapkan, dan dalam melaksanakan tugas dakwah.
  - f) Semangat dakwah yang menurun para pelaksana/pengurus dakwah.
  - g) Kurangnya inovasi dan kreasi dalam melaksanakan dakwah.
  - h) Minimnya kreativitas pelaksana dakwah.

b. Faktor Eksternal yang meliputi peluang (*Opportunity*) dan ancaman (*Treath*)

1) Peluang (*Opportunity*)

- a) Terjalannya hubungan yang baik dan harmonis dengan dan antar organisasi Islam yang lain.
- b) Terbukanya kesempatan untuk meningkatkan kreativitas dakwah.
- c) Kondisi masyarakat yang terbuka dan dapat menerima kegiatan dakwah MTDK.
- d) Banyaknya metode dalam peningkatan mutu organisasi Majelis Tabligh dan Dakwah Khusus.

2) Ancaman (*Treath*)

- a) Menjamurnya organisasi-organisasi Islam.
- b) Kemungkinan perpindahan anggota Muhammadiyah ke organisasi Islam yang lain.
- c) Kreasi dan inovasi pelaksanaan dakwah yang dilaksanakan semakin menarik dan bervariasi.
- d) Standar profesional yang digunakan semakin tinggi, dan tingkat pendidikan yang digunakan semakin tinggi pula.

Dari uraian berbagai faktor penghambat yang meliputi kekuatan dan peluang serta faktor pendukung yang meliputi kelemahan dan ancaman tersebut penulis berusaha memberikan saran-saran sebagai berikut;

## B. SARAN-SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, maka saran yang mampu penyusun berikan kepada Majelis Tabligh dan Dakwah Khusus (MTDK) Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Kabupaten Sleman ialah:

1. Untuk Lingkungan Internal
  - a. Optimalisasi dalam melaksanakan manajemen dakwah.
  - b. Upaya peningkatan dalam menjalin hubungan yang baik sesama pengurus.
  - c. Lebih banyak lagi meluangkan waktu dalam melaksanakan tugas dakwah.
  - d. Hendaknya meningkatkan lagi kreativitas dan aktivitas dakwah.
  - e. Meningkatkan lagi sistem klasifikasi kemampuan kerja.
  - f. Hendaknya meningkatkan tata administrasi kantor Pimpinan Daerah Muhammadiyah.
  - g. Meningkatkan lagi semangat dakwah dan konsistensi terhadap organisasi.
2. Untuk Lingkungan Eksternal
  - a. Hendaknya Majelis tabligh dan Dakwah Khusus Pimpinan Daerah Muhammadiyah kabupaten Sleman mempererat lagi jalinan kerjasama dengan organisasi dakwah lainnya.
  - b. Meningkatkan hubungan komunikasi antar lembaga dakwah maupun pemerintahan.

- c. Hendaknya menambah wawasan pengetahuan untuk mengimbangi kemajuan jaman, dan atau untuk menjawab tantangan jaman yang semakin berkembang.
- d. Mampu dalam memahami kebutuhan masyarakat.
- e. Merespon dengan baik dalam menyikapi kemajuan kreativitas orgaisasi dakwah lainnya.

### C. KATA PENUTUP

Rasa syukur yang tiada terkira terlahir dan menghiasi lubuk hati yang terdalam senantiasa penulis haturkan kepada kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan segala kekuatan, daya, kesabaran, dan segalanya kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Upaya yang maksimal telah penulis lakukan, hambatan dan rintangan penulis lalui. Bimbingan dan nasihat pembimbing telah penulis realisasikan. Akan tetapi keterbatasan jualah yang ada pada diri penulis, dan sebagai manusia biasa tentu banyak sekali mempunyai kekurangan-kekurangan. Untuk itu saran dan kritik yang membangun dari pembaca akan penulis terima dengan senang hati demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT kita memohon kekuatan, rahmat dan hidayahNya, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi agama, nusa dan bangsa serta penulis dan pembaca. Aamiin.

---



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

---

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Dessy. 2001. *Kamus Bahasa Indonesia*. Cetakan pertama. Surabaya: Penerbit Karya Abditama.
- AR, Sukriyanto. Abdul Munir Mul Khan (peny.), 1990. *Pergumulan Pemikiran Dalam Muhammadiyah*. Yogyakarta: Penerbit SIPRESS.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Berita Resmi Muhammadiyah (nomor khusus). 1991. *Keputusan Muktamar ke-42*, Yogyakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah Yogyakarta.
- 2002. *Program Kerja Majelis Tabligh dan Dakwah Khusus Periode 2000-2005*. Yogyakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah Yogyakarta.
- Budiyono, Amirullah Haris. 2004. *Pengantar Manajemen*. Cetakan kedua. Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu.
- Djaman, Muhammad. 1990. *Manajemen Untuk Muhammadiyah: Muhammadiyah, Pemikiran dan Amal Usaha*. Cetakan pertama. Malang: Penerbit Pusat dokumentasi dan Publikasi Universitas Muhammadiyah Malang.
- Hadi, Sutrisno. 1984. *Metode Riset II*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada Yogyakarta.
- Hanafi, Mahmud M. 1997. *Manajemen*. Cetakan pertama, Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Manajemen Perusahaan YKPN.
- Handoko, T. Hani. 2003. *Manajemen Edisi 2*. Cetakan kedelapan belas Yogyakarta: Penerbit BPFE.
- Harjito, Dydit. 1997. *Teori Organisasi dan Teknik Pengorganisasian*. Jakarta: Penerbit PT. Raja Grafindo Persada.
- Hasibun, Maluyu S.P. 1996. *Dasar-dasar Manajemen*. Cetakan pertama, Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.
- Majelis Pustaka. 1965. *Hasil Keputusan Muktamar ke 36 di Bandung Tahun 1965*.
- 
- Moeloeng, Lexy J. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Rosdakarya.

- Muchtarom, Zaini. 1996. *Dasar-dasar Manajemen Dakwah*. Cetakan kedua. Yogyakarta: Penerbit Al-Amin dan Ikatan Keluarga Fakultas Adab (IKFA) IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah. 1972. *Teknik dan Materi Dakwah Masa Kini*. Yogyakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah Majelis Tabligh.
- 2000. *Anggaran Dasar Muhammadiyah*. Yogyakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah Yogyakarta.
- Robinson, & Pearce: Agus Maulana (peny.). 1997. *Manajemen Strategik: Formulasi, Implementas dan Pengendalian, jilid satu*. Jakarta: Penerbit Bina Aksara.
- Siagian, Sondang P. 1992. *Fungsi-fungsi Manajerial*, Cetakan kedua, Jakarta: Bumi Aksara.
- 1995. *Manajemen Strategik*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.
- Shaleh, A Rosyad. 1986. *Manajemen Dakwah Islam*. Jakarta: Penerbit Bulan Bintang.
- 2005. *Manajemen dakwah Muhammadiyah: Mengimplementasikan Prinsip Manajerial dalam Meraih Kesuksesan Dakwah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Slamet. 1994. *Prinsip-prinsip Metodologi Dakwah*. Surabaya: Penerbit Usaha Nasional.
- Silalahi, Ulbert. 1996. *Pemahaman Praktis Asas-Asas Manajemen*. Bandung: Penerbit Mandar Maju.
- Syukir, Asmuni. 1983. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Penerbit Al-Ikhlas.